

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Masa ini membuat seorang remaja mudah mengalami perubahan pada dirinya mulai dari segi fisik hingga segi emosional. Monks (2006), membagi masa perkembangan remaja menjadi tiga yaitu : remaja awal antara usia 12-15 tahun, remaja pertengahan antara 15-18 tahun, dan remaja akhir pada usia 18-21 tahun.

Masa remaja digunakan sebagai pencarian jati diri. Remaja mengalami perubahan yang sangat pesat pada masa ini. Hal ini menjadikan remaja mudah sekali mengalami permasalahan dalam hidupnya. Permasalahan yang seringkali dialami di masa remaja sangat beragam, mulai dari masalah penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan alkohol, kenakalan remaja, kehamilan remaja, bunuh diri dan gangguan makan seringkali dialami oleh remaja (Santrock, 2003).

Penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan alkohol merupakan salah satu bentuk pelanggaran hukum di Indonesia. Pasal 112 UU No.35 tentang Narkotika Tahun 2009 menjelaskan bahwa hukuman pidana penjara dapat dijatuhkan paling singkat empat tahun dan paling lama 20 tahun bagi orang yang melawan hukum

dengan menggunakan, memiliki, memproduksi obat-obatan terlarang.

Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat ada sekitar 5000 anak yang mendekam di penjara pada tahun 2013 (metro.sindonews.com, 11 oktober 2014). Polrestabes Surabaya memprediksi selama tahun 2015 jenis kejahatan tiga C, yakni pencurian dengan kekerasan, pencurian dengan pemberatan dan pencurian kendaraan akan tetap marak. Berdasarkan evaluasi tahun 2014, Kombes Pol Setija menguraikan bahwa perilaku kejahatan kini mulai bergeser dan bertambah. Pergeseran yang dimaksud adalah meningkatnya para pelaku kejahatan yang tersangkanya melibatkan anak-anak dan remaja, yakni rentang usia 18-20 tahun. Pada usia ini juga diperkirakan tetap marak selama kurun waktu 2015 (rri.co.id, 6 Januari 2015). Hal ini didukung dengan data dari Sistem Database Pemasarakatan pada tahun 2016 mencatat ada 852 tahanan anak dan 2306 narapidana anak di Indonesia (<http://smslap.ditjenpas.go.id>, 22 April 2016).

Perilaku melanggar hukum membuat remaja harus mempertanggungjawabkan perilakunya sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja di bawah usia 21 tahun akan mengikuti peraturan hukum undang-undang No.11 Tahun 2012 tentang sistem peradilan anak, seorang remaja yang terbukti melakukan tindak pidana

akan dikenakan sanksi. Sanksi yang diperoleh remaja membuat remaja harus dalam pengawasan hingga pidana penjara di sebuah tempat pembinaan. Status remaja pun menjadi seorang Tahanan dan Narapidana.

Salah satu tujuan dari sistem pemasyarakatan sebagai tempat pembinaan hukum membentuk warga binaan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggungjawab (Pasal 12 UU No. 3 Tahun 1995). Sistem pemasyarakatan berfungsi menyiapkan warga binaan pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab (Pasal 12 UU No. 3 Tahun 1995). Rumah Tahanan berfungsi sebagai tempat singgah para tahanan sebelum kemudian di sidang putusan atas kasus melanggar hukum yang remaja lakukan (Pasal 12 UU No.3 Tahun 1995).

Perilaku melanggar norma dan hukum yang dilakukan remaja hingga membuatnya mendapatkan sanksi berupa pembinaan di Rutan maupun Lapas seringkali dianggap sebagai sebuah kenyataan yang sulit diterima. Tempat pembinaan remaja di rutan maupun lapas membuat remaja harus menerima

kenyataan berpisah dari orangtua, teman dan sahabatnya. Remaja menjadi dibatasi dalam beraktifitas selama menghadapi binaan. Remaja menjadi sulit mendapat kepercayaan dari keluarga dan teman selama di rutan. Perasaan menyesal, tertekan dan mengarah ke penyalahan hingga membenci diri sendiri sering muncul pada remaja atas perbuatan dan kondisi yang dialami.

Selama menjalani binaan, rumah tahanan maupun lembaga pemasyarakatan menjadi sebuah lingkungan baru yang harus dihadapi oleh remaja. Kondisi lingkungan di rutan maupun lapas ini tentu berbeda dengan kondisi rumah sebagai tempat tinggal pada umumnya. Remaja harus menjalani kegiatan yang disediakan oleh rutan maupun lapas selama masa pembinaan. Kegiatan yang dilakukan remaja selama berada di lapas maupun rutan juga sama dengan tahanan maupun narapidana dewasa (Kepala Lembaga Pemasyarakatan Sidoarjo, Wawancara, 21 April 2016).

Remaja harus dapat menyesuaikan diri untuk menjalin interaksi dengan orang-orang baru dan lingkungan yang baru. Menurut hasil wawancara yang dilakukan pada Kepala Lapas Sidoarjo (21 April 2016) dapat disimpulkan bahwa kondisi ketika seorang warga binaan dari lingkungan luar masuk ke dalam lapas dengan lingkungan lapas yang tentu berbeda dari sebelumnya membuat penghuni mengalami stres.

Remaja harus berbagi tempat tinggal dengan warga binaan lain yang belum pernah dikenal sebelumnya pada sebuah ruangan yang dibatasi di dalam rutan. Remaja beraktifitas sesuai dengan kegiatan yang telah ditetapkan di rutan maupun lapas. Remaja tidak memiliki kebebasan untuk beraktifitas sesuai keinginannya selama berada di rutan maupun lapas. Status warga binaan lain dengan latar belakang kasus kejahatan atau kriminalitas yang beragam menjadikan sebuah tuntutan keras yang harus dilakukan remaja untuk menyesuaikan diri selama berada di rutan.

Remaja pada umumnya akan mengalami ketidaksiapan mental dalam menghadapi permasalahan ini. Hal-hal yang dialami remaja dapat memunculkan ketegangan, kecemasan dan ketakutan pada diri remaja. Lingkungan Rutan ataupun Lapas yang dibatasi, dengan daya tampung yang banyak (*overload*) dan lingkungan yang tidak kondusif dengan tuntutan yang keras dan hal lain yang menekan membuat munculnya stres pada remaja binaan.

Santrock (2003) mengatakan bahwa stres adalah respon individu terhadap keadaan atau kejadian yang memicu stres (*stressor*), yang mengancam dan mengganggu kemampuan seseorang untuk menanganinya (*coping*). Kendall dan Hammen (dalam Safaria dan Saputra, 2009) menyatakan stres dapat terjadi pada

individu ketika terjadi ketidakseimbangan antara situasi yang menuntut dengan perasaan individu atas kemampuannya untuk bertemu dengan tuntutan-tuntutan tersebut. Menurut seorang pelopor penelitian mengenai stres yang dilahirkan di Austria, Selye (dalam Santrock, 2003), stres sebenarnya adalah sebuah kerusakan yang dialami tubuh akibat tuntutan yang ditempatkan pada dirinya. Dikatakan oleh dr. Eka Viora, SpKJ menurut riset kesehatan dasar tahun 2007, didapatkan data nasional tentang angka kejadian mental emosional ringan (seperti stres, depresi, kecemasan, dll) di Surabaya tercatat sebanyak 18,8% dari total 35% di Jawa Timur.

Stres kini hampir dialami oleh semua kalangan, baik itu dewasa, remaja, bahkan anak-anak. Sumber-sumber stres bisa berasal dari individu yang terkena stres atau diluarnya, yang bisa ada pada keluarga dan lingkungan, baik lingkungan kerja maupun lingkungan sekeliling (Hardjana, 2002). Remaja yang berada di sebuah rumah tahanan akan berinteraksi dengan lingkungan yang baru. Kondisi lingkungan baru di rumah tahanan yang berbeda dengan lingkungan remaja sebelumnya dapat memicu timbulnya stres pada remaja.

Kondisi lingkungan yang menghambat tujuan remaja dan membatasi strategi untuk mengatasi hambatan yang dialami akan menjadi sumber stres

(Zimrig dalam Prabowo, 1998). Stres yang dialami remaja yang bersumber dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan diidentifikasi sebagai stres lingkungan.

Aspek lingkungan yang dapat menyebabkan stres menurut Hardjana(2002) dan Smet (1994) sebagai berikut : tempat yang berjubel, suara bising, kekurangan tempat bergerak, mengganggu rasa privasi. kebisingan, suhu yang terlalu panas, kesesakan, dan angin badai.

Menurut dokter yang bertugas di Rutan Klas I Surabaya menyebutkan bahwa stres merupakan penyakit dengan peringkat pertama di rutan termasuk rutan tersebut. Ada dua hingga tiga orang penghuni yang mengalami stres tiap harinya. Penghuni itupun bukan orang yang sama/berganti-ganti orangnya (www.jpnn.com, 22 Maret 2015). Penghuni rumah tahanan remaja juga termasuk yang mengalami stres (Tim Medis Rumah Tahanan, wawancara, 9 Juni 2016). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada remaja binaan Rumah Tahanan Klas I Surabaya yang memiliki indikasi stres menurut dokter yang sedang bertugas di rutan, faktor lingkungan juga ikut berpengaruh pada stres yang mereka alami.

Kondisi lingkungan yang membuat mereka merasakan stres disebabkan karena kondisi lingkungan rumah tahanan yang berbeda dengan rumah tempat tinggal pada umumnya. Satu ruangan sel kamar rutan dihuni oleh 50 orang remaja. Remaja yang berada dalam satu sel sering mengalami susah tidur karena

harus berbagi dan berhimpitan dengan teman yang lain. Sebagian dari remaja merasa privasinya terganggu karena tempat tidur mereka sering digunakan oleh teman yang lain (Remaja Binaan Rutan Klas I Surabaya, Wawancara, 9 Juni 2016).

Remaja disediakan sebuah lemari kecil selama berada di rutan. Lemari ini digunakan untuk menyimpan barang pribadi. Remaja merasa lemari tidak memadai karena ukurannya yang kecil dan tidak dilengkapi kunci. Hal ini membuat semua teman dalam satu sel dapat mengakses lemari yang bukan miliknya. Barang yang disimpan dalam lemari sering hilang. Remaja sering tertekan dengan kondisi ini. Barang pribadi seperti diary sering diambil teman lain dan dibacakan di tempat umum (Remaja Binaan Rutan Klas I Surabaya, Wawancara, 9 Juni 2016).

TribunNews.com memberitakan bahwa Rutan Klas I Surabaya mengalami *overload* (m.tribunnews.com/regional, 22 April 2015). Pada database Sitem Pemasyarakatan menjelaskan bahwa Rumah Tahanan Klas I Suraabaya memiliki daya tampung 504 orang sedangkan jumlah tahanan dan narapidana yang tinggal sekarang mencapai 1942 orang yang terdiri dari narapidana dan tahanan anak dan dewasa (<http://smslap.ditjenpas.go.id>, diakses pada tanggal 22 April 2016).

Kepala Badan Hukum rutan menjelaskan bahwa memang kondisi rumah

tahanan klas I Surabaya sedang mengalami *crowded* dan *overload* dari kapasitas 504 penghuni namun dihuni hingga 2000 penghuni menjadi salah satu hal yang menyebabkan stres lingkungan itu terjadi pada remaja di rutan. Kenyataan yang terjadi rumah tahanan ini juga sebagai tempat pembinaan karena banyaknya lembaga pemasyarakatan yang kelebihan kapasitas. Hal ini juga dijelaskan pada hasil wawancara terhadap kepala badan hukum rutan bahwa rumah tahanan sebagai rumah singgah memang mengalami overkapasitas (Ka. Rumah Tahanan Klas I Surabaya, Wawancara, 9 Juni 2016).

Kapasitas yang *overload* membuat remaja merasa bising dengan suara percakapan penghuni lain saat istirahat maupun kegiatan. Suhu rumah tahanan menjadi panas karena banyaknya orang dalam satu sel tersebut. Remaja dibatasi pada ruangan tertentu sehingga mereka sering mengalami jenuh, bosan, dan tertekan. Tidak adanya ruang privasi bagi mereka untuk meluapkan perasaan ketika sedih juga menjadi salah satu faktor lingkungan yang membuat remaja di rutan merasa tertekan (Remaja Binaan Rutan Klas I Surabaya, Wawancara, 9 Juni 2016).

Menurut Prokop, dkk (dalam Handono & Bashori, 2013) menyebutkan adanya tiga faktor yang ikut mempengaruhi stres lingkungan yaitu faktor perilaku, faktor Psikologis, dan faktor Sosial. Faktor psikologis yang berpengaruh pada

stres lingkungan menurut Prokop, dkk (dalam Handono & Bashori, 2013) adalah kontrol yang dirasakan individu, ketidakberdayaan yang dipelajari dan ketangguhan (Hardiness).

Kondisi lingkungan yang menimbulkan stres harus dapat dihadapi oleh remaja untuk mencapai tujuan pembinaan dan menciptakan rumah tahanan seperti rumah singgah yang membuat penghuninya nyaman. Remaja dalam menghadapi kondisi selama berada di rutan perlu memiliki ketangguhan (*hardiness*). Menurut Kobasa dalam Fitriani dan Ambarini (2013), Ketangguhan (*hardiness*) merupakan konstelasi karakteristik kepribadian.

Ketangguhan (*hardiness*) merupakan keadaan diri orang yang membuat orang itu memiliki ketabahan dan daya tahan (Hardjana, 2002). Menurut Mc.Cubbi (dalam Smet, 1994) mengungkapkan bahwa *hardiness* merupakan kekuatan dasar individu untuk menemukan kapasitas dalam menghadapi tekanan. Seseorang yang kurang memiliki ketangguhan akan lebih mudah terkena stres daripada orang yang berpribadi tangguh (Hardjana, 2002).

Lingkungan rutan yang menjadi sebuah tekanan membuat remaja binaan perlu memiliki ketangguhan. Ketangguhan dapat menjadi sebuah kekuatan dasar

bagi remaja agar menjadikannya tahan terhadap stres yang bersumber dari lingkungan rumah tahanan. Kurangnya ketangguhan (*Hardiness*) dalam diri individu dapat dihubungkan dengan tingkat stres yang tinggi (Riggio dalam Utami, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Auliya dan Darmawanti (2014) tentang Hubungan antara Kepribadian *Hardiness* dengan Stres Pengasuhan ibu yang memiliki anak *celebral palsy* yang tergabung dalam Yayasan Pendidikan Anak Cacat Surabaya menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.825 dengan signifikansi 0.000 sehingga terdapat hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak *celebral palsy*.

Hasil penelitian lain dilakukan oleh Dodik dan Astuti (2012) mengenai Hubungan antara Kepribadian *Hardiness* dengan Stres Kerja pada Anggota Polri bagian operasional di Polresta Yogyakarta. Penelitian ini menunjukkan hasil koefisien korelasi sebesar -0.632 dengan taraf signifikansi 0.01. Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara kepribadian *hardiness* dengan stres kerja pada anggota Polri di Polresta Yogyakarta.

Berdasarkan jurnal penelitian Gea (2011) mengenai *Environmental Stress* : Usaha Mengatasi Stres yang bersumber dari Lingkungan. Hasil dan Pembahasan penelitian tersebut menjelaskan ada empat sikap penting yang dapat dibangun dalam menghadapi sumber stres yaitu : *control*, *the hardy personality*, *social support*, dan *the relaxation response*. *The hardy personality* adalah kepribadian yang berkaitan dengan sejauhmana kondisi seseorang kuat dalam menghadapi tekanan. Berkaitan dengan ketahanan fisik seseorang yang sering melatih ketangguhan fisik dalam dirinya (misal : olahraga) akan mempengaruhi pribadi yang lebih sehat dan kuat dalam menghadapi stres. Seseorang yang memiliki *hardiness* bisa memaknai suatu yang memberatkan sebagai tantangan dan bahkan sebuah kesempatan, dan orang yang memiliki *hardiness* percaya bahwa dia bisa mengontrol hidupnya dalam berhadapan dengan stres (Gea, 2011).

Conrada (dalam Gea, 2012) memperlihatkan bahwa seorang individu yang memiliki kepribadian *hardiness* cenderung tidak dibanjiri oleh situasi sulit, mereka gencar mencari solusi, dan menjadi lebih konstruktif. Individu dengan pribadi yang kurang *hardy* merupakan individu yang pesimis, mengalami banyak gejala penyakit, dan mengalami banyak kejadian yang *stressful*, dan bahkan meninggal pada umur yang masih muda (Veitch & Arkelin dalam Gea, 2012).

Persoalan stres lingkungan yang dialami remaja di Rutan sangat penting untuk diperhatikan dan dijadikan permasalahan yang serius. Kondisi yang dialami

remaja di Rutan sangat penting untuk diperhatikan demi tercapainya tujuan pembinaan bagi remaja dalam menghadapi kehidupan di masa mendatang. Stres lingkungan yang dialami remaja akan membuat tujuan pembinaan terhambat dan kurang optimal. Stres lingkungan yang dibiarkan lama-kelamaan akan membuat remaja melakukan tahap perlawanan dengan kabur dari Rutan.

Stres lingkungan yang dibiarkan juga dapat menimbulkan kerusakan hingga perilaku bunuh diri di dalam rutan. Menurut Hurlock (2000), masa perkembangan pada remaja saat mencari identitas diri dan teman sebaya yang terganggu akan membuat remaja merasa kesepian, mengembangkan konsep diri yang tidak menyenangkan, merasa cemas, takut dan hal lain yang dapat mengganggu perkembangannya di masa mendatang.

Apabila hal ini terjadi tentu akan menghambat tujuan dari rutan. Remaja sebagai penerus bangsa yang seharusnya menjadi seorang manusia yang utuh, dapat menggapai cita-cita dan dapat memperbaiki kesalahan ketika selesai menjalani pembinaan di rutan, karena stres yang dialami pembinaan menjadi kurang optimal dan menjadikan remaja mengulangi perilaku pelanggaran hukum.

Berdasarkan uraian yang menjelaskan pentingnya ketangguhan (*Hardiness*) untuk menghadapi stres lingkungan yang dialami remaja menjadikan peneliti mengangkat penelitian untuk mengetahui hubungan antara ketangguhan

(*Hardiness*) dengan stres lingkungan pada remaja binaan.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara ketangguhan (*Hardiness*) dengan stres lingkungan pada remaja di Rumah Tahanan Klas I Surabaya?

C. Tujuan

Untuk mengetahui hubungan antara ketangguhan(*Hardiness*) dengan stres lingkungan pada remaja di Rumah Tahanan Klas I Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan konsep dan teori pada bidang ilmu psikologi.

2. Manfaat Praktis

2.1. Bagi Remaja di Rumah Tahanan Klas I Surabaya.

Penelitian ini diharap dapat memberikan informasi kepada remaja binaan agar dapat mengembangkan ketangguhan (*hardiness*) dalam menghadapi tekanan dari lingkungan di rumah tahanan.

2.2. Bagi Petugas Rumah Tahanan.

Penelitian ini diharap dapat menambah informasi bagi petugas rumah

tahanan tentang pentingnya *hardiness* bagi remaja binaan di rumah tahanan. Hal ini dapat memberikan informasi agar petugas rumah tahanan dapat membuat program-program untuk meningkatkan ketangguhan (*hardiness*) pada diri remaja binaan. Program mengenai peningkatan ketangguhan (*hardiness*) diharap dapat membantu agar stres lingkungan dapat dihadapi oleh remaja selama berada di rumah tahanan.

2.3. Bagi Pemerintah.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah untuk mendukung pengemabangan program-program meningkatkan *hardiness* dan program-program lain yang bisa mengurangi stres pada remaja binaan rumah tahanan.